

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah penegasan atas batasan logis penelitian dan menjadi petunjuk bagi peneliti untuk memperhitungkan mana yang relevan dan mana yang tidak relevan untuk kemudian dikaji dalam penelitiannya, atau sampai batas mana penelitian akan dilakukan dan asumsi yang mendasari penelitian dilakukan.¹ Ada beberapa penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka penelitian ini yaitu:

*Analisis Framing Pemberitaan Sikap Barack Hussein Obama Terhadap Konflik Palestina-Israel Pada Surat Kabar Harian Republika dan Kompas*² Penelitian ini dilakukan oleh Kholifatul Fauziah yang merupakan mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini diselesaikan pada tahun 2009 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis *framing* model Pan dan Kosicki.

Kholifatul Fauziah, meneliti sikap dari Barack Husein Obama terhadap konflik yang terjadi di Palestina dan juga Israel dengan objek media yaitu media koran.

¹ Pengertian Tinjauan Pustaka Beserta Manfaat Tinjauan Pustaka Menurut Ahli di akses di <http://www.indonesiastudent.com/pengertian-tinjauan-pustaka-beserta-manfaat-tinjauan-pustaka-menurut-ahli/> pada 14 Maret 2017 pukul 22.37 WIB

²Kholifatul Fauziah. 2009. *Analisis Framing Pemberitaan Sikap Barack Hussein Obama Terhadap Konflik Palestina-Israel Pada Surat Kabar Harian Republika dan Kompas*. (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Hasil penelitian ini menyimpulkan republik menonjolkan sikap Barack Husein Obama terhadap palestina dan kebijakannya dalam konflik dua negara tersebut. Sedangkan framing Kompas menunjukkan sikap Barack Husein Obama dianggap sudah bijak dalam menangani konflik Palestina dan Israel.

Selanjutnya ada penelitian dari Bobby Tridora mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penelitian yang berjudul *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD Jakarta Di Media Online (Analisis Framing Pada Media Online Kompas.com dan Detik.com Periode 27 Februari – 10 Desember 2015)*³

Penelitian tersebut fokus terhadap frame yang disajikan oleh media *online* detik.com dan Kompas.com dalam memberitakan konflik Gubernur DKI Jakarta dengan DPRD DKI pada periode 27 Februari 2015 – 10 Desember 2015. Hasil dari penelitian ini adalah memperhatikan koherensi, detail, bentuk kalimat dan kata ganti pada model analisis *framing* model Pan dan Kosicki dan dapat terlihat perbedaan pemberitaan konflik antara Gubernur DKI Jakarta dengan DPRD DKI yang dimuat oleh kedua media *online* tersebut. Pada Kompas.com Gubernur DKI digambarkan sebagai seseorang yang tidak mengindahkan sopan santun dan etika. Sedangkan pada detik.com Gubernur DKI Jakarta digambarkan sebagai seseorang yang pemberani.

³ Bobby Tridora. 2016. *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD Jakarta Di Media Online (Analisis Framing Pada Media Online Kompas.com dan Detik.com Periode 27 Februari – 10 Desember 2015)* (Lampung : Universitas Lampung) diakses di digilib.unila.ac.id/22539/20/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf pada: 26 Februari 2017 pukul 13.32 WIB

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Gema Mawardi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia berjudul *Pembingkaian Berita Media Online (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011)* ⁴ Dari hasil analisis yang dilakukan oleh Gema Mawardi terhadap mediaindonesia.com dan vivanews.com dalam pemberitaan tentang mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar, dapat disimpulkan bahwa pengaruh pemilik media memberikan dampak pada keberpihakan pemberitaan dalam media. Hal ini menunjukkan netralitas dan objektivitas media dipengaruhi oleh kepentingan pemilik media

Adapula penelitian berjudul *Pemberitaan Kedatangan Raja Salman ke Indonesia (Analisis Framing Terhadap Berita Hoax di Media Online Detik.com dan Okezone.com)* Penelitian ini dilakukan oleh Restu Kemala yang merupakan mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis *framing* model Pan dan Kosicki.

Penelitian dilakukan oleh Restu Kemala, ia meneliti tentang pemberitaan yang dilakukan oleh dua media online tentang berita hoax atau berita yang belum tentu kebenarannya. Restu Kemala menggunakan objek media yaitu media *online*. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan pada kedua media online tersebut tidak

⁴ Gema Mawardi. 2012. *Pembingkaian Berita Media Online (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011)* (Jakarta: Universitas Indonesia) diakses di lib.ui.ac.id/file?file=digital/20290965-S-Gema%20Mawardi.pdf pada: 26 Februari 2017 pukul 13.20 WIB

mengacu pada kaidah jurnalistik yaitu dengan menjawab 5W + 1H. Tetapi perbedaan antara kedua media tersebut terdapat pada judul. *Okezone.com* menuliskan judul dengan nada yang tendensius, sedangkan *Detik.com* tidak demikian.

Selanjutnya penelitian berjudul *Analisis Framing Model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki Terhadap Kasus Bom Thamrin Pada Pemberitaan Media Asing Online CNN (Cable News Network) CNN.com Periode Januari 2016*. Penelitian ini dilakukan oleh Quartin Qonita Qurrotaa'yun mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Agama Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, penelitian ini diselesaikan pada tahun 2017.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Quartin Qonita Qurrotaa'yun, ia meneliti tentang pemberitaan kasus pengeboman di daerah Jakarta dengan subjek penelitian media asing *CNN*. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini, bahwa *CNN* membuat sebuah framing bahwa Indonesia merupakan sarang teroris. Hal ini disajikan oleh waratawa yang menggambarkan bahwa Indonesia memiliki banyak kelompok Islam radikal yang membuat bermunculannya teroris-teroris baru.

Hal ini bertentangan dengan etika jurnalistik yang mengharuskan seorang jurnalis bersikap netral dalam memberitakan suatu hal. Disini *CNN* sebagai media asing, lebih terlihat memojokan Indonesia dan khususnya Islam yang mengatakan bahwa kelompok teroris berasal dari Indonesia dan kelompok Islam radikal.

B. Kerangka Teori

1. Media Massa

a. Pengertian

Media adalah sarana untuk menyebarkan suatu pesan dari komunikator kepada khalayak umum.⁵ Media massa adalah *channel*, atau saluran, sarana, atau alat yang dipergunakan dalam sebuah proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang mengarah kepada orang banyak (*channel of mass communication*).⁶

Media massa menjadi pusat kajian dalam komunikasi massa. Media masa mampu menyebarkan pesan-pesan yang dapat mempengaruhi konsumennya dan mencerminkan suatu budaya masyarakat serta mampu menyediakan informasi ke khalayak luas. Pada perkembangannya ada beberapa tahap dalam kebangkitan media massa. Pertama, adanya buku dan perpustakaan. Kedua, munculnya media cetak dalam bentuk koran. Ketiga, penemuan film yang menggunakan media pita seluloid. Keempat, terciptanya radio dan televisi sebagai media penyiaran. Kelima, penemuan perekaman musik atau lagu. Lalu Keenam, penemuan internet yang dapat menghubungkan satu sama lain untuk pemakainya dan membawa perubahan besar dalam perkembangan sejarah media massa.

⁵ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. (Yogyakarta: Penerbit LkiS 2002), Cet. 4, hal. 25.

⁶ Pengertian Media Massa serta Karakter, Jenis, dan Fungsinya diakses di <http://romeltea.com/media-massa-makna-karakter-jenis-dan-fungsi/> pada 14 Maret 2017 pukul 22.47 WIB.

b. Jenis Media

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, media memiliki arti yaitu alat atau sarana untuk berkomunikasi. Adapun beberapa jenis media masa diantaranya: media cetak, media elektronik dan media *online*. Media cetak adalah media massa yang tercetak atau tertulis dalam kertas. Contoh, koran, surat, tabloid, majalah, poster dan sebagainya.

Media elektronik adalah jenis media yang menggunakan gelombang elektromagnetik yang berubah menjadi suara atau gambar. Contoh, radio, televisi, film. Sedangkan media *online* adalah media yang disajikan dalam bentuk internet. Internet sendiri adalah suatu jaringan yang menghubungkan setiap komputer di seluruh dunia dan membentuk suatu komunitas maya atau *global village*⁷

c. Fungsi Media

Fungsi media sendiri adalah sebagai alat atau perantara dalam berkomunikasi. Selain itu pula, media memiliki fungsi menyebarkan ataupun menyiarkan informasi kepada khalayak umum yang disebut dengan media massa. Adapun beberapa fungsi dari media massa selain sebagai pusat informasi. Pertama fungsi kesinambungan, yaitu peran penting media masa dalam mengekspresikan, mengakui dan mendukung budaya dominan

⁷ Apriadi Tamburaka. *Literasi Media* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013) Cet 1. Hal 75

dan khusus yang ada di masyarakat, ataupun juga dapat sebagai pengembangan media baru yang belum ada pada masyarakat.

Kedua fungsi korelasi, media memiliki fungsi untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi yang kemungkinan berhubungan dengan masyarakat. Kemudian ada fungsi hiburan, ini dimaksudkan media sebagai alat relaksasi atau pengalihan perhatian dari ketegangan sosial pada masyarakat. Media juga memiliki fungsi fantasi, fantasi yang dimaksud berhubungan dengan sastra, hampir mirip dengan fungsi hiburan tetapi fungsi fantasi lebih terfokus pada bidang sastra.

Kemudian ada fungsi lain yang dapat dimanfaatkan pada saat ini, yaitu fungsi pendidikan. Bukan hanya untuk berkirim pesan atau hiburan bagi para penggunanya, hal positif lainnya yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan fungsi pendidikan. Tidak hanya disekolah saja untuk mendapat sebuah pelajaran, diluar sekolah pun dengan media dapat dilakukan. Melihat perkembangan media khususnya media internet sangatlah mudah digunakan dan di jangkau.⁸

Dengan banyaknya fungsi yang memudahkan dan memanjakan penggunanya, masyarakat jadi ketergantungan dengan adanya media. Masyarakat kini sulit terpisahkan dari keberadaan media, khususnya media sosial. Kemudahan dalam transaksi dan berkomunikasi menjadikan

⁸ Fungsi media menurut ahli diakses di <http://pakar.komunikasi.com/fungsi-media-massa&hl=id-ID> pada 3 Mei 2018 pukul 21.39 WIB

masyarakat menjadi pribadi yang individualis, atau memiliki jiwa sosial yang kurang.

d. Kepentingan Media

Media memiliki peran yang sangat penting, dilihat dari fungsinya, media sebagai alat atau perantara komunikasi antar individu dengan individu yang lain, atau individu dengan kelompok bahkan kelompok dengan kelompok yang lain. Dalam era masa kini, keberadaan media sangatlah berpengaruh besar, apalagi media *online* media yang sangat mempermudah semua penggunanya untuk berkomunikasi. Peran media tidaklah lepas dari kehidupan sehari-hari, setiap orang pastilah menggunakan media untuk berkirim pesan satu sama lain.⁹

Kepentingan media kini tidak hanya sesuai fungsinya, terlebih pada media pers. Kebebasan yang dalam penyampaian informasi maupun berita kini terbatas. Sebagai contoh pada saat ini, media sudah dikuasai dengan kepentingan politik pemilik media. Tidak ada hukum atau larangan bahwa pemilik media berasal dari kalangan politisi, namun sebaiknya tetap mengedepankan independen dan menggunakan hak public dengan baik. Terkadang media tidaklah menginformasikan suatu hal tetapi membuat *framing* dan memanipulasi demi mendapat persepsi dari masyarakat.

⁹ Pengertian Media Massa serta Karakter, Jenis, dan Fungsinya diakses di <http://romeltea.com/media-massa-makna-karakter-jenis-dan-fungsi/> pada 14 Maret 2017 pukul 22.47 WIB

2. Metode dan Analisis Framing

Frame berasal dari bahasa Inggris yang berarti bingkai. Sedangkan *framing* dalam bahasa Inggris memiliki arti membingkai. Metode *framing* adalah salah satu metode yang digunakan untuk melihat bagaimana suatu media menceritakan sebuah peristiwa. Cara melihat pembingkaiian berita dapat dilihat dari realitas yang ada untuk dijadikan sebuah berita. Cara melihat juga dapat mempengaruhi dari hasil akhir konstruksi realitas.

Analisis *framing* adalah analisis yang memusatkan pada bagaimana sebuah media mengemas membingkai suatu berita.¹⁰ Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis teks yang berada pada kategori penelitian konstruksionis.¹¹ Framing sendiri terbentuk oleh konstruksi media.

Hasil dari proses pembentukan yang menghasilkan bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dipahami, dan mengingat sebuah aspek yang ditonjolkan oleh media. Berita sendiri terbentuk dari konstruksi realitas, besar kemungkinan satu peristiwa yang sama tapi dibentuk dengan sudut pandang yang berbeda.

¹⁰ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. (Yogyakarta: Penerbit LkiS 2002), Cet. 1 hal. Xxi

¹¹ *Ibid.* Hal. 43

Ada beberapa model metode framing, diantaranya:

Table 2.1
Tabel Teori Analisis Framing

Robert N. Entman	Cara bercerita untuk menonjolkan aspek tertentu didalam media ketimbang aspek lain.
William A. Gamson	Cara bercerita yang tersusun sedemikian rupa, menggabungkan 1 sisi dengan sisi lainnya yang berkaitan dengan objek suatu wacana.
Todd Gitlim	Cara bagaimana realitas dibentuk sesederhana mungkin untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca.
David E. Snow & Robert Sanford	Pemberian sebuah makna untuk menafsirkan sebuah peristiwa dan kondisi yang relevan.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu atau wartawan untuk menempatkan, mengidentifikasi, menafsirkan dan melebeli suatu peristiwa.
Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki	Suatu pesan lebih menonjol, menempatkan sebuah informasi lebih dari yang lain sehingga pesan tersebut lebih tertuju pada khalayak.

Sumber: Dalam buku Analisis Framing (konstruksi, ideologi, dan politik media) oleh Eriyanto.

3. Model Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah metode yang paling populer dan banyak yang menggunakan untuk penelitian *framing*. *Framing* menurut mereka didefinisikan sebagai sebuah proses pembuatan pesan yang lebih menonjol, menempatkan suatu informasi lebih dari yang lain, sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.¹² Hal ini dilakukan agar penonjolan tersebut membuat pesan lebih bermakna dan mudah dipahami oleh khalayak umum.

Menurut Pan dan Kosicki, terdapat dua konsep dari *framing* yang saling berkaitan yaitu secara psikologis dan secara sosiologis. Secara psikologis *framing* lebih menekankan proses informasi dalam diri seseorang. Bagaimana seseorang mengolah informasi dan ditunjukkan pada skema tertentu. Secara sosiologis, lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas yang ada. Pendekatan ini, perangkat *framing* dibagi ke dalam empat struktur besar, yaitu *sintaksis*, *skrip*, *tematik*, dan *retoris*.

Sintaksis adalah susunan frase atau kata dalam sebuah kalimat. Sebuah berita *sintaksis* merujuk pada susunan dan bagian-bagian dari berita, seperti *lead*, *headline*, latar informasi, sumber berita dan penutup dalam teks berita keseluruhan. Bagian tersebut disusun menjadi bentuk tetap dan teratur sehingga membentuk sebuah skema yang menjadi pedoman suatu fakta disusun.¹³

¹² Ibid. hal. 290-291

¹³ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. (Yogyakarta: Penerbit LkiS 2002), Cet. 1 hal, 295-296

Skrip, suatu berita tersusun sebagai sebuah berita. Bentuk umum dari sebuah *skrip* berita adalah 5W + 1H (What, Who, Where, When, Why + How). Meskipun tidak setiap berita menampilkan skema berita yang berpedoman 5W+1H, tetapi kategori ini diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan, karena kelengkapan berita adalah hal terpenting dalam penyampaian informasi dan penanda *framing* yang penting.

Skrip adalah salah satu strategi para wartawan untuk mengkontruksi suatu berita.¹⁴ *Skrip* memberikan sebuah tekanan mana yang harus didahulukan dan bagian mana yang disembunyikan sebagai strategi yang dilakukan menempatkan pada bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

Tematik dalam teori Pan dan Kosicki, sebuah berita mirip dengan pengujian hipotesis, peristiwa apa yang diliput, sumber yang dikutip dan pernyataan yang di ungkapkan. Tema hadir secara tidak langsung untuk mendukung hipotesis. Struktur tematik diamati bagaimana sebuah peristiwa itu dibuat oleh wartawan. Jika *sintaksis* berhubungan dengan pernyataan bagaimana dakta diambil dan ditempatkan pada bagan berita, maka tematik berhubungan dengan bagaimana sebuah fakta itu dituliskan. Menulis berita seorang wartawan memiliki tema tertentu atas sebuah peristiwa untuk dituliskan¹⁵ Elemen yang diamati pada tematik ialah koherensi, yaitu proposisi atau kalimat. Dua buah proposisi jika digabungkan menjadi satu menggunakan koherensi akan membuat fakta yang

¹⁴ *Ibid*, Hal. 300

¹⁵ *Ibid*, Hal.301

saling berhubungan meskipun dua kalimat tersebut berbeda dalam menggambarkan sebuah fakta.

Struktur *retoris*, adalah pilihan gaya atau kata yang digunakan wartawan untuk menekankan sebuah arti tertentu yang ingin ditonjolkan dalam berita. *Retoris* juga memiliki kecenderungan untuk menunjukkan bahwa apa yang disampaikan adalah sebuah kebenaran.¹⁶ Ada beberapa elemen yang digunakan wartawan dalam struktur *retoris* yaitu *leksikon*, pemakaian dan pemilihan kata tertentu untuk menggambarkan suatu peristiwa. Selain melalui kata, penekanan pesan juga dilakukan menggunakan grafis. Grafis juga dapat muncul dalam bentuk gambar, table maupun foto yang digunakan untuk mendukung gagasan atau bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan.

¹⁶ *Ibid*, Hal. 304

Table 2.2
Teori Analisis *Framing* Zhondang Pan dan Gerald Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati
<i>SISTAKSIS</i> Cara wartawan menyusun kata atau fakta	Skema Berita	Latar Informasi, Headline, lead, sumber, kutipan, pernyataan, penutup
<i>SKRIP</i> Cara wartawan menceritakan fakta	Kelengkapan berita	5W+ 1H (WHAT, WHO, WHERE, WHEN, WHY + HOW)
<i>TEMATIK</i> Cara wartawan menuliskan fakta dan cara pandangnya atas peristiwa	Detail, Bentuk kalimat, Kohorensi dan Kata ganti kalimat	Paragraf, kalimat, porposisi, hubungan antar tiap kalimat
<i>RETORIS</i> Cara wartawan menekankan fakta sebagai arti tertentu dalam berita bukan hanya pendukung kalimat. ¹⁷	Leksikon, Metafora, Grafis.	Idiom, Kata, Gambar/foto dan grafik.

¹⁷ *Ibid.* hal 295

Sumber: Dalam buku Analisis Framing (kontruksi, ideologi, dan politik media) oleh Eriyanto.

4. Rasisme

a. Pengertian

Kata *rasisme* berasal dari kata *ra-si-a-lis-me* yang berarti prasangka berdasarkan sebuah keturunan bangsa, perlakuan yang berat atau tidak adil sebelah terhadap bangsa yang minoritas. Menganggap bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul.¹⁸

Rasisme dapat juga diartikan suatu paham perbedaan perilaku atau sikap terhadap kelompok masyarakat minoritas tertentu karena perbedaan ras yang ada pada kaum mayoritas. Kelompok minoritas adalah, suatu kelompok yang menjadi anggota masyarakat atau sebuah organisasi, yang secara budaya maupun secara fisik yang di perlakukan secara tidak adil atau seimbang dalam kelompok yang dominan.¹⁹ Orang yang menganut paham *rasisme* menganggap bahwa rasnya lebih unggul sehingga mempersepsikan memiliki hak untuk mengatur ras lain. Hal ini menjadikan *rasisme* faktor utama mendorong diskriminasi sosial dan kekerasan rasial.

b. Sejarah *Rasisme*

Rasisme merupakan suatu praktik memperlakukan seseorang atau suatu kaum dengan berbeda dengan memberikan penilaian yang diukur dari karakteristik ras maupun sosial. Agama tak lepas dan memiliki terkaitan dengan

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

¹⁹ Alo Liliwari, *Prasangka dan Konflik* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal: 112

sejarah munculnya *rasisme*. *Rasisme* menjadi sebuah masalah karena tidak hanya membedakan secara ras ataupun status sosial, tetapi lebih daripada itu, untuk menunjukkan kekuatan atau kekuasaan satu pihak terhadap pihak lainnya.

Rasisme termasuk dari antisemitisme rasial atau prasangka kebencian. Yang merupakan bentuk bagian integral dari Sosialisme Nasional Jerman (Nazisme). Ketika Jerman di bawah kekuasaan Hitler, partai Nazi membakar sentiment antiras Yahudi. Mereka beranggapan ras Yahudi adalah pembohong, pemeras, penipu, penyulut keributan, racun darah yang mematikan, pembunuh, lintah darat yang parasitis dan sebutan buruk lainnya.

Nazi mengesahkan undang-undang Nuremberg setelah naik kekuasaan pada tahun 1935. Menurut teori ras Nazi, bangsa Eropa dan bangsa Jerman lainnya adalah ras "Arya" yang unggul. Keturunan Arya disebut-sebut sebagai warga dunia kelas satu. Ras Arya ini memiliki hak *prerogative* dan *privilege* serta superioritas untuk mengatur dunia, sedangkan bangsa lainnya tidak memiliki hak.²⁰

Selama Perang Dunia II, para dokter dari Nazi memiliki pendapat eksperimen medis palsu untuk membuktikan keunggulan fisik bangsa Arya dan kelemahan dari bangsa non-Arya. Meskipun telah membantai tawanan non-Arya dalam jumlah yang dapat dikatakan tak terhitung dalam eksperimen ini,

²⁰ Mohammad Shoelhi. *Komunikasi Lintas Budaya*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015). Cet. 1, Hal: 42

Nazi tidak dapat menemukan bukti apa pun untuk teori yang mereka buat tentang perbedaan ras biologis.²¹

c. Praktik-praktik rasisme

Menurut Filosa Gita Suknomo dan Fajar Junaedi dalam buku komunikasi multikultur, praktik rasisme dapat dikelompokkan menjadi praktik secara personal dan institusional. Rasisme personal terdiri atas kepercayaan, tindakan, perilaku dan tindakan rasial sebagai bagian dari seorang individu. Sedangkan secara institusional merujuk kepada tindakan merendahkan suatu ras atau antipasti yang dilakukan oleh institusi sosial tertentu.²²

Perbedaan budaya, ras ataupun etnik dalam hal lain dapat menjadikan orang untuk saling mengenal dan memperkaya wawasan budaya. Tetapi pada sisi lain, perbedaan budaya berpotensi berbahaya ketika dipertajam perbedaan sehingga menimbulkan disintegrasi sosial dan konflik budaya. Perbedaan tersebut jika dipahami dengan pandangan *Etnosentrisme*, *Stereotype*, dan Prasangka harus perlu diwaspadai karena dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan konflik budaya yang berujung pada sikap rasisme.

Etnosentrisme adalah kecenderungan menafsirkan perilaku dan perkataan orang asing dari perspektif praktik dan norma yang berlaku dalam

²¹ Rasisme (Artikel Ringkas) diakses di <https://www.usmmm.org/wlc/id/article.php?ModuleId=10007876> pada 15 Maret pukul: 22.30 WIB

²² Filose Gita, Fajar Junaedi. *Komunikasi Multikultur*. (Yogyakarta: buku litera, 2014). Hal 55

kebudayaannya sendiri.²³ Dalam asumsi ini memiliki sisi yang buruk, yaitu memperlakukan orang asing dengan cara dan kebiasaan sendiri dalam budayanya yang belum tentu dapat di terima oleh orang tersebut.

Stereotype, sikap lanjutan dari *Etnosentrisme* yaitu generalisasi berdasarkan pengalaman yang terbatas kepada suatu orang, objek, kelompok atau peristiwa secara luas dianut suatu budaya²⁴. Memiliki arti lain terbatasnya informasi dalam menilai orang ataupun kelompok yang belum dikenal sebelumnya. *Stereotype* biasanya penilaian umum ketika seseorang atau kelompok melihat orang atau kelompok minoritas.²⁵ *Stereotype* sendiri menunjukkan perbedaan kategori²⁶:

- 1) “kami” dan “mereka” , dimana kata kami selalu berkaitan dengan *superioritas* dalam kelompok, sedangkan mereka menjadi *inferior* atau yang berada pada luar kelompok
- 2) Sebuah proses sosial menghasilkan “kami” dan “mereka”.

Sedangkan prasangka adalah tanggapan terhadap seseorang ataupun suatu kelompok lain. Prasangka timbul dari sebuah pandangan negative terhadap

²³ Mohammad Shoelhi. *Komunikasi Lintas Budaya*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015). Cet. 1, Hal: 43

²⁴ Ibid., Hal. 44

²⁵ Ibid., Hal. 45

²⁶ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), Cet. 1, hal. 207

kelompok atau hal-hal khusus seperti ras, suku, agama dan lain-lain.²⁷ Defisini prasangka pertama kali di perkenalkan oleh professor di Universitas Harvard, yang bernama Gordon Allport dalam bukunya pada tahun 1945 yang berjudul *The Nature of Prejudice*.²⁸

Buku tersebut menjelaskan bahwa prasangka yaitu kesimpulan tentang sesuatu yang berdasarkan atas perasaan atau pengalaman yang dangkal seseorang ataupun sebuah kelompok tertentu. Adapun tiga tipe hambatan prasangka negative terhadap orang atau kelompok:

Table.2.3²⁹
Jenis-jenis Prasangka

Prasangka kognitif	Suatu tanggapan benar menurut satu kelompok
Prasangka afektif	Sama sekali tidak menyukai suatu kelompok
Prasangka konatif	Sikap diskriminatif atau agresif terhadap suatu kelompok

d. Rasisme Dalam Media

Sikap rasisme dalam media dapat sekali terjadi. Sikap rasisme pada media biasanya memiliki sifat *Etnosentrisme*. Sifat yang sering terjadi pada rasisme dalam media. *Etnosentrisme* adalah pandangan bahwa suatu budaya seseorang memiliki keunggulan atau lebih unggul daripada budaya lainnya.

²⁷ Mohammad Shoelhi. *Komunikasi Lintas Budaya*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015). Cet. 1, Hal. 49

²⁸ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), Cet. 1, hal. 199

²⁹ Mohammad Shoelhi. *Komunikasi Lintas Budaya*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015). Cet. 1, Hal. 49-50

Seperti contoh program tayangan sinetron komedi disalah satu stasiun televisi Indonesia yang menceritakan seseorang yang berasal dari papua atau berkulit hitam terkesan tidak terpelajar, tidak berpendidikan, mudah di tipu dan terkesan bodoh, sedangkan orang jawa atau yang berkulit putih terlihat pintar, terpelajar, cendekiawan serta cerdas.

Adapula kepentingan pribadi ataupun politik yang membuat media memiliki sikap rasisme institusional. Pembungkahan terlihat bahwa pengaruh dari sang pemilik media memberi suatu dampak pada keberpihakan pemberitaan dalam media tersebut. Hal ini menunjukkan netralitas dan objektivitas media dipengaruhi oleh kepentingan sang pemilik media.

Ada media yang melakukan usaha memperkecil dampak kepemilikan media sehingga lebih mampu menjaga objektivitas berita dan sebagai pihak netral dalam penyampaian berita. Tetapi tetap saja menonjolkan sisi pihak tertentu yang membuat sebuah citra dari pihak tertentu tersebut menjadi lebih menonjol ataupun lebih baik.